

# SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

## Nopember 2017

**BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ**

**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

**STRATEGI INVESTASI**

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

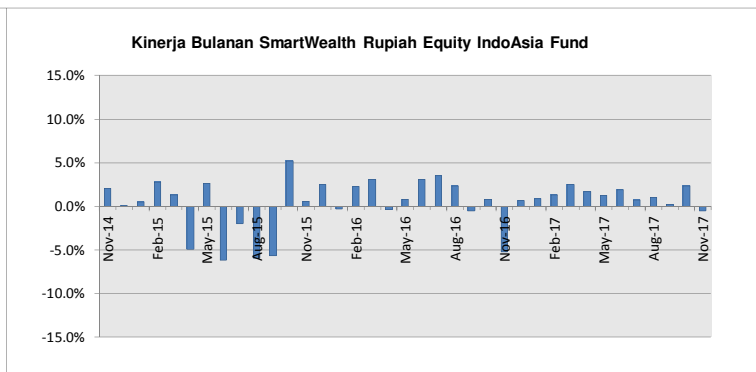
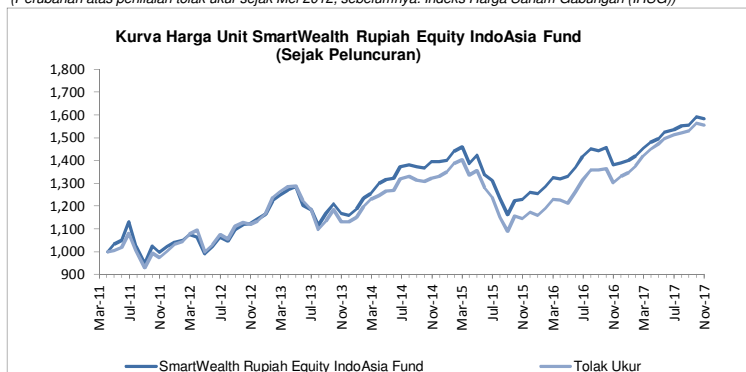
**KINERJA PORTOFOLIO**

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	<b>14.73%</b>	Saham	Indonesia <b>74.18%</b>
Bulan Tertinggi	<b>8.45% Oct-11</b>	Kas/Deposito	Filipina <b>0.00%</b>
Bulan Terendah	<b>-9.47% Aug-11</b>		Hongkong <b>7.35%</b>
			Korea Selatan <b>4.93%</b>
			Malaysia <b>0.00%</b>
			Singapura <b>0.04%</b>
			Taiwan <b>0.98%</b>
			Thailand <b>2.87%</b>

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	<b>-0.53%</b>	<b>2.01%</b>	<b>5.78%</b>	<b>14.73%</b>	<b>13.54%</b>	<b>14.01%</b>	<b>58.34%</b>
Tolak Ukur*	<b>-0.57%</b>	<b>2.27%</b>	<b>5.59%</b>	<b>19.30%</b>	<b>17.69%</b>	<b>16.82%</b>	<b>55.51%</b>

\*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


**INFORMASI LAIN**

<b>Total Dana (Milyar IDR)</b>	: IDR 666.26	<b>Metode Valuasi</b>	: Harian
<b>Kategori Investasi</b>	: Agresif	<b>Harga per unit</b>	: <b>Beli</b>
<b>Tanggal Peluncuran</b>	: 05 Mei 2011	<b>(Per 30 Nopember 2017)</b>	: IDR 1,504.22
<b>Mata Uang</b>	: Indonesia Rupiah	<b>Rentang Harga Jual-Beli</b>	: 5.00%
<b>Dikelola oleh</b>	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	<b>Biaya Manajemen</b>	: 2.00% p.a.
			: <b>Jual</b>
			: IDR 1,583.39

**KOMENTAR MANAJER INVESTASI**

Pasar Asia memiliki tingkat pengembalian secara keseluruhan (+0,21%) untuk bulan November. Di antara negara-negara Asia, pelaku pasar teratas adalah Singapura (+3,90%) diikuti oleh Hong Kong (+3,37%). Pelaku terendah bulan ini adalah Taiwan (-3,32%) diikuti oleh Korea (+0,01%). Singapura adalah pemain top untuk bulan ini karena ekonomi mereka tumbuh lebih dari yang diperkirakan karena inflasi dan sektor manufaktur yang meluas. Hong Kong juga merupakan pemain top untuk bulan ini karena pendapatan kuartal ketiga yang positif. Taiwan adalah pemain terendah untuk bulan ini karena turunnya harga di sektor teknologi terutama dari penjualan iPhone yang lemah dan rantai pasokan yang dihasilkan. Korea merupakan pemain berkinerja rendah karena kenaikan suku bunga yang diharapkan dan penurunan harga di sektor teknologi.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan November 2017 pada level bulanan +0.20% (dibandingkan konsensus inflasi +0.29%, +0.01% di bulan Oktober 2017). Secara tahunan, inflasi menurun ke level +3.30% (dibandingkan konsensus +3.41%, +3.58% di bulan Oktober 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.05% (dibandingkan +3.07% di bulan Oktober 2017). Inflasi dikarenakan kenaikan harga bahan makanan serta makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur 16 November 2017, Bank Indonesia mempertahankan *7-day Reverse Repo Rate* acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas peminjaman pada level 5.00%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.43% menjadi 13,514 di akhir bulan November 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,572. Neraca perdagangan tercatat surplus 0.90 miliar Dollar AS (surplus 1.69 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.79 miliar Dollar AS) di bulan Oktober 2017. Ekspor meningkat secara tahunan +18.39% dengan peningkatan terbesar dari ekspor biji, kerak dan abu logam, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +23.33%. Cadangan devisa menurun 2.85 miliar Dollar AS dari 129.79 miliar Dollar AS di bulan September 2017 menjadi 126.55 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2017. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri dan stabilisasi Rupiah serta terkait dengan menurunnya penempatan valas perbankan di Bank Sentral untuk kebutuhan pembayaran.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 5,952.14 (-0.89% MoM). di bulan ini. Saham penghambat seperti BBCA, INTP, SMGR, INDF, dan CPIN mengalami penurunan sebesar -2.63%, -17.93%, -13.76%, -10.67% dan -11.52% MoM. Indeks saham mencatat kerugian pertama sejak bulan Februari 2017 yang disebabkan oleh perubahan bobot pada Indeks MSCI. Bobot Indonesia dalam Indeks MSCI Emerging Market mengalami penurunan, yang memicu Indeks Fund asing melakukan reposisi pada portofolio mereka, tercermin pada arus penjualan bersih dari pihak asing sebesar US\$1.4 miliar. Dari sisi domestik, pelaku pasar melihat bahwa Sektor Konsumsi akan menjadi cerita di tahun 2018 yang didukung oleh pilkada dan juga kebijakan pemerintah yang mendukung subsidi energi dan kredit akan mendorong kenaikan konsumsi pada segment menengah kebawah. Secara keseluruhan, implikasinya adalah bahwa tanpa memperhitungkan investasi, pertumbuhan GDP akan tetap stabil di 5% di tahun 2018. Sementara dari perspektif valuasi, indeks saham pada 17x P/E sementara eksekusi pertumbuhan laba bersih sebesar 10-15% harus dibuktikan terlebih dahulu. Dari sisi risiko, penurunan pertumbuhan ekonomi di China, peningkatan suku bunga global dan pelemahan harga minyak yang menembus harga US\$60/barrel berpotensi memberi tekanan terhadap pasar saham Indonesia dan Negara berkembang dalam jangka pendek-menengah. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar 7.15% MoM. SIMA (Siwani Makmur) dan IPOL (Indopoly Swakarsa Industry) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 47.02% and 20.65% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang turun sebesar 3.9% MoM. BTEK (Bumi Teknokultura Unggul) dan JAWA (JA Wattie) mencatat kerugian sebesar 40% dan 18.7% MoM. Di sisi lain, Sektor Keuangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 1.37% MoM. BVIC (Bank Victoria International) dan PNB (Bank Pan Indonesia) menjadi penghambat utama, turun sebesar 22.77% dan 22.02% MoM.